

PELESTARIAN NILAI GOTONG ROYONG MELALUI UPACARA ADAT SEREN TAUN DI WEWENGKON ADAT KASEPUHAN CITOREK, KECAMATAN CIBEBER, KABUPATEN LEBAK, PROVINSI BANTEN

Iman Hidayat¹ Mamat Supriatna²

UPI; Jl. Dr. Setiabudi No. 229

¹Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia ²Dosen Universitas Pendidikan Indonesia
Program Studi Magister Pedagogik, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail : imanhidayat3116@gmail.com

Abstrak

Karya tulis ini bertujuan untuk menggambarkan Nilai Kearifan lokal pada Seren Taun di Desa Citorek Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Topik pembahasan meliputi kajian tentang pengertian, asal-usul, bentuk kegiatan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Seren Taun. proses pengumpulan data ditempuh menggunakan metode tinjauan pustaka (literature review). Hasil kajian ini adalah gotong royong sebagai nilai utama yang terkandung dalam kegiatan Seren Taun pada masyarakat Desa Citorek. Seren Taun ini dapat diaplikasikan sebagai strategi pembelajaran dalam menanamkan nilai gotong royong di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Seren Taun, nilai, Gotong Royong.

Abstract

This paper aims to describe the value of local wisdom in Seren Taun in Citorek Village, Lebak Regency, Banten Province. the data collection process was taken using the literature review method. The results of this study are mutual cooperation as the main value contained in the Seren Taun activities in the Citorek Village community. Seren Taun can be applied as a learning strategy in instilling the value of mutual cooperation in elementary schools.

Keywords: Seren Taun, value, Gotong Royong

1. PENDAHULUAN

Ethopedagogik dijadikan sebagai salah satu bidang kajian ilmu yang diharapkan dapat mengatasi krisis multidimensi di Indonesia. Menurut Alwasilah (2009). Ilmu-ilmu kemanusiaan memiliki peran sentral dalam penghayatan nilai-nilai kehidupan dan proyeksinya pada masa datang.

Masyarakat Desa Citorek, Kabupaten Lebak, Kecamatan Cibeber adalah masyarakat sunda yang berasal dari bagian barat pulau Jawa. Indonesia, dengan istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat dan Banten. Upacara adat *Seren Taun* konon sudah dilakukan secara turun-menurun sejak zaman kerajaan sunda purba seperti kerajaan pajajaran. Pada masa kerajaan pajajaran, terdapat ajaran sunda yang terkandung dalam naskah kitab Sanghiyang Siksakandang Karesian, sebuah kitab kuno dari kerajaan sunda pada waktu itu yang berisikan ajaran keagamaan, tuntutan moral, aturan, pekerjaan dari sikap budi pekerti, sikap mencintai lingkungan dan peduli terhadap lingkungan tatar pasundan (Rosidi, 2010).

Kehidupan masyarakat Desa Citorek, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, memiliki karakter sosial dan budaya tersendiri. Salah satu kegiatannya adalah *Seren Taun*. Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu.

Kegiatan upacara adat *Seren Taun* berkembang menjadi budaya pada masyarakat sunda khususnya di beberapa desa di daerah kerajaan pajajaran yang menganut ajaran kitab Sanghiyang Siksakandang Karesian yang meliputi desa Sindang Barang (Bogor), Kampung Urug, sukajaya (Bogor), desa Kenekes, Lebak (Banten), desa Cibeber, Lebak (Banten), Cisolok (Sukabumi), Kampung Naga (Tasikmalaya). Desa Cigugur (Kuningan) Kuntowijoyo, (2006).

2. METODE

Kegiatan Penelitian kali ini mengambil salah – satu metode yaitu Etnografi dalam pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat, lantaran kegiatan didasarkan terhadap latar belakang dan individu secara holistic kemudian arah utamanya salah – satu dari bagian dari kemaksimalan, tidak keterkaitan kearah variable atau hipotesis sebagai akibatnya merujuk terhadap pendekatan kualitatif penelitian diimplementasikan bisa menghasilkan berita semaksimal mungkin terhadap berita yang terdapat fakta lebih jelasnya lagi, mengenai penomena di lapangan yang terlihat jelas kejadiannya (Maleong, 2010, hal. 3).

Penelitian kualitatif mempunyai kegunaan diantaranya buat memahami hubungan seseorang dengan orang lain disekitarnya dan tahu akan isi hati seseorang terhadap orang yang tidak bisa di pahami dan di tebak (Sugiyono, 2011). Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2010) menyatakan jika penelitian kualitatif adalah merupakan kegiatan dilakukan secara realita keadaan di suatu tempat yang di observasi. Kemudian yang tujuannya menuliskan kejadian yang terjadi dan diperbuatkan menggunakan beberapa tahapan yang terjadi dan ada. Dijelaskan juga oleh Sugiyono (2014, hal. 9) bahwa metode penelitian kualitatif diterapkan sebagai suatu penelitian dalam syarat subjek secara fakta di lapangan. karnanya peneliti merupakan sebagai instrument pembuka, tahapan untuk mengumpulkan hal – hal penting diterapkan menggunakan tiga tahapan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif sangat mementingkan dalam isi daripada generalisasi. Dekripsi definisi di atas, bisa dimaknai karena penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan memiliki maksud buat mengetahui keterjadian terhadap subjek penelitian secara deskriptif, dalam pembahasan yang ada di lapangan.

Deskripsi yang detail tentang implementasi program.

Catata ini, pendekatan kualitatif secara tulisan dipakai untuk menginformasikan kabar luas keberadaannya terhadap maksimalnya tahapan kegiatan Seren Taun. Informasi kegiatan Seren Taun dalam pengelolaan rangkaian kegiatan bisa dipakai sebagai memperbesar hal penting di lapangan.

Analisis terhadap proses pelaksanaan program.

Pendekatan kualitatif diambil saat ini bertujuan memperoleh kabar pihak narasumber keberadaannya begitu dibutuhkan karena akan menerawang tahapan Upacara Adat sehingga bisa mereaksikan penelitian dengan terarah. Inti dan analisa dari penelitian kali ini merupakan bagaimana Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat Seren Taun

Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Awal penelitian difokuskan kepada kejadian yang bersipat negative mencegah tidak berdampaknya penyebaran sehingga bisa menyebabkan tida seimbangny tujuan penelitian. Dengan itu peneliti menandai Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat *Seren taun* Di Desa Citorek Tengah, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dan pembatasan materi hanya sampai pada cara memandang pentingnya memahami Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat *Seren taun* dalam menanamkan nilai – nilai dari upacara adat *Seren Taun*. Dan dampak dari penanaman nilai-nilai melalui upacara adat *Seren Taun* Desa Citorek Tengah, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dan pembatasan materi hanya sampai pada cara memandang pentingnya memahami Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat *Seren taun* dalam menanamkan nilai – nilai dari upacara adat *Seren Taun*. Dan dampak dari penanaman nilai-nilai melalui upacara adat *Seren Taun*.

Prosedur Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan peneliti, peneliti memakai tiga teknik pengumpulan data, yaitu studi obeservasi, wawancara dan dokumentasi.

peneliti sama sekali tidak memahami mengenai hal apa untuk diamati nanti, ketika terlaksana pengamatan, peneliti tidak memakai instrument baku, hanya saja semacam tahapan – tahapan pengamatan (Sugiyono, 2014, hlm. 228).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *seren* dalam basa sunda berarti seserahan atau menyerahkan dan *taun* yang berarti tahun. Seren Taun dimaknai warga sebagai upacara adat penyerahan sedekah (tatali) hasil panen padi selama setahun (Ekadjati, 1995; Kuntowijoyo, 2006). Upacara adat Seren Taun merupakan upacara panen padi masyarakat sunda yang dilakukan

setiap tahun sebagai wujud pemeliharaan lingkungan pertanian yang baik sehingga hasil panen melimpah. Upacara adat Seren Taun menggambarkan wujud penghormatan terhadap bumi dan bentuk eksistensi simbolik masyarakatnya (Kartawinata, 2011).

Dijelaskan juga oleh Ekadjati, (1995) dan Rosidi, (2010). Upacara adat *Seren Taun* sudah dilakukan secara turun menurun sejak zaman Kerajaan Sunda pada kerajaan Pajajaran. Upacara ini bertujuan untuk memuliakan dewi padi Nyi Pohaci Sanghyang Asri dalam kepercayaan Sunda. Menurut kepercayaan Sunda, Nyi Pohaci Sanghyang Asri turun ke muka bumi untuk memberi kesuburan pada tanah, tumbuhan, dan hewan-hewan.

Pemuliaan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri merupakan sistem kepercayaan masyarakat Sunda kuno yang dipengaruhi warisan kebudayaan masyarakat asli Nusantara yaitu ajaran animisme/dinamisme yang berisi pemuliaan arwah karuhun (nenek moyang) dan kekuatan alam (Kartawinata, 2011).

Bentuk upacara adat *seren taun*

rangkaian ritual prosesi penyerahan padi hasil panen dari masyarakat kepada ketua adat. Ritual prosesianya dapat beraneka ragam dari satu desa kedesa lainnya, akan tetapi intinya sama untuk menyerahkan hasil panen padi yang akan dimasukan ke dalam leuit (lumbung) utama dan lumbung-lumbung pendamping. Pemimpin adat kemudian memberikan indung pare (induk padi/bibit) yang sudah diberikan dan dianggap bertuah kepada para pemimpin desa untuk ditanam pada musim tanam berikutnya (Ekadjati, 1995).

Terdapat Seren Taun yang biasa di upacarakan oleh masyarakat kelurahan Citorek. setiap tahun, Desa Citorek, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten menggelar kegiatan *Seren Taun*. Wawancara bersama Olot Sariman beliau adalah salah satu tokoh adat dari lima desa dan beliau bertugas memimpin salah satu Desa Citorek di Kampung Cicurug dalam acara seren taun. Olot Sariman menjelaskan bahwa “Persiapan kegiatan membutuhkan waktu Satu Tahun, dimulai dari proses pencangkulan tanah, kemudian tanam ikan, lalu dicangkul lagi dengan istilah *ngaluskeun* atau menghaluskan, kemudian *disagol*, baru kemudian penanaman hingga musim panen datang. Selama perayaan Seren Taun seluruh masyarakat diwajibkan mengenakan pakaian adat. Pakaian adat terdiri dari baju atasan putih, bawahan sarung, dan bagi laki-laki memakai iket atau tutup kepala. Bagi perempuan pakaian adat yang dikenakan adalah kebaya dan bawahan sarung”.

Kegiatan upacara adat Seren Taun dijelaskan sebagai berikut (Intani, Ria dan Andayani, 2006):

1) Ngareremokeun

Mempertemukan benih padi jantan dan betina dari tumbuhan serta mendoakan benih dengan bahasa sunda. Dalam pembacaan doa tersebut nama dari Nyi Pohaci Sanghyang Asri di sebutkan Dilaksanakan pada tanggal 18 Rayaagung.

2) Ngajayak

Penyerahan padi hasil panen dari masyarakat ke ketua adat untuk kemudian di tumbuk secara bersama-sama yang kemudian berasnya akan dibagikan kepada yang membutuhkan, Kegiatan ngajayak dilakukan pada tanggal 18 Rayaagung setelah kegiatan ngareremokeun. Ngajayak dalam bahasa sunda berarti menerima dan menyambut, sedangkan bilangan 18 yang dalam bahasa sunda diucapkan dalapn welas, berkonotasi welas asih yang artinya cinta kasih serta kemurahan Tuhan yang telah menganugerahkan segala kehidupan bagi umat-Nya di segenap penjuru bumi. Sebelum padi ditumbuk, prosesi ngajayak diawali dengan ritual cocok tanam yang divisualisasikan di halaman rumah ketua adat. Visualisasi ini terdiri dan nyebar benih, nyacar, ngaseuk, selamat ngaseuk, mitembeyan dibuat, nyimpen pare dina lantayan, nyimpen pare dina leuit yang diiringi suara bunyi rengkong dan tabuhan dogdog lojor serta angklung Selain itu, ada pula kawih kawistri, bacaan yang mengiringi masuknya semua padi hasil panen ke dalam leuit, yang dibacakan dengan cara wawacan, kegiatan ngajayak dan menumbuk padi dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

3) Sedekah kue dan penyembelihan kerbau

Ritual berikutnya adalah sedekah kue, warga yang hadir berebut mengambil kue di dongdang (pikulan) atau tampah yang dipercaya kue itu memberi berkah yang berlimpah bagi yang mendapatkannya. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 19 Rayaagung. Kemudian dilanjut dengan ritual penyembelihan kerbau. Malam hari setelah proses penyembelihan dan proses masak diadakan acara selamatan dan dipanjatkan do'a agar pertanian dan petaninya di sini selamat ada dalam keberkahan. Daging kerbau dibagikan kepada anak yatim dan kaun duafa di sekitar kampung.

4) doa Ziarah makam

Pada tanggal 20 Rayaagung sekitar pukul 7 atau 8 pagi ketua adat dan warga berziarah ke makam leluhur ketua adat yang berada di gedong leutik, baru setelah itu masyarakat menyebar ziarah ke makam para kerabatnya. Hal ini dilakukan untuk mendoakan para leluhur masyarakat di kampung urug.

5) Dadung

Kegiatan upacara penyeimbangan alam antara manusia dan alam Upacara ini berisi tarian masyarakat menggunakan tali tambang yang melambangkan kekuatan alam. Tarian ini menggambarkan kehidupan manusia yang melestarikan lingkungannya dan berisi muatan-muatan religius yang memberikan nasihat untuk kehidupan manusia. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 20 rayaagung setelah kegiatan ziarah makam, kegiatan pesta dadung dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.

6) Buyung

Kegiatan upacara menjelang puncak berisi tarian khas masyarakat yang mempercayai Nyi Pohaci Sanghyang Asri turun ke muka bumi untuk memberi kesuburan pada tanah, tumbuhan, dan hewan-hewan Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 21 Rayaagung, kegiatan buyung dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.

7) Seribu Kentongan

Kegiatan masyarakat memukul kentongan awi (bambu) dan mengelilingi kampung sebagai tanda penutupan upacara adat Seren Taun. Kegiatan ini dimulai dengan pukulan induk oleh Ketua Adat kemudian diikuti oleh ribuan masyarakat. Kegiatan seribu kentongan memiliki makna bahwa kentongan awi (Bambu) memiliki arti kita harus senantiasa ingat dan eling pada asal wiwitan atau hukum adikodrati yang menentukan nilai kemanusiaan dan kebangsaan, kegiatan seribu kentongan dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.

Ritual Seren Taun di Desa Citorek biasanya diikuti oleh acara hajatan atau selamatan, serta acara khitanan massal. Penyelenggaraan ritual Seren Taun ini selalu meriah di setiap tahunnya karena melibatkan seluruh masyarakat Desa. Kesenian tradisional berupa penampilan dari alat musik, yaitu rengkong, angklung dan bedug lojor. Rengkong adalah bambu yang diisi dengan padi, dipikul dibahu dan digoyang-goyangkan. Dulu alat musik yang digunakan hanya angklung dan bedug lojor. Sekarang sudah pakai kendang, gong, dan bedug dogdog.

Gotong Royong Sebagai Nilai Utama gotong royong menurut Sudrajat (2014, hlm. 14) mengatakan bahwa “Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”. Nilai karakter gotong royong merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri anak agar tidak terjadi pergeseran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai gotongroyong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub-sub nilai gotong-royong, antara lain, menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Komara, 2018:19).

Kerja sama adalah hal yang lumrah untuk mengatakan bahwa manusia itu sosial dan cenderung bekerja sama. Dapat juga dikatakan bahwa itu adalah fitur yang diperlukan dari manusia – seperti pemikir dan agen yang dipahami dalam kerangka kerangka kerja konseptual agen – bahwa mereka bersikap sosial dan sampai taraf tertentu kooperatif. Asumsi sosialitas ini adalah pengandaian umum yang mendasari pemikiran dan tindakan seseorang secara keseluruhan. Toemola Raimo, (2000), *Cooperation* : Springer Belanda.

Hasil pengamatan Peneliti di lapangan yang meliputi proses kegiatan seren taun di Desa Citorek dapat menjadi kegiatan yang menanamkan nilai gotong royong untuk masyarakatnya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat, Ria dan Andayani (2006), menyatakan bahwa upacara adat *seren taun* bisa dilaksanakan saat musim panen, untuk melihat apakah masyarakat dalam tahun ini sudah menjaga lingkungan dengan baik, memelihara ladang dengan benar dan mencegah kerusakan lingkungan. terlihat jelas dari proses kegiatan-kegiatan masyarakat dalam melaksanakan

Religius Sebagai Nilai Pendukung

Religius menurut Glock dan Strank (dalam Sari, Yunita dkk 2012:312) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Aspek nilai religius dapat dibagi dalam lima dimensi, yaitu : 1) aspek keyakinan yaitu keyakinan terhadap tuhan dan serta menerima hal – hal dogmatik dalam ajaran agamanya; 2) aspek peribadatan yaitu tingkat keterikatan sejumlah perilaku dalam menjalankan ibadah dan aturan agama; 3) aspek penghayatan yaitu bentuk perasaan dalam menghayati ritual agama; 4) aspek pengetahuan yaitu pemahaman seseorang terhadap ajaran – ajaran agama yang dianutnya; 5) aspek pengalaman yaitu pengaplikasian ajaran agama melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari – hari (Safitri dan Hasan, 2018).

Pengembangan Nilai Gotong Royong dalam pendidikan di Sekolah Dasar

pengertian gotong royong menurut Sudrajat (2014, hlm. 14) mengatakan bahwa “Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”. Nilai gotong royong merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri anak agar tidak terjadi pergeseran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Komara, 2018:19).

Dalam menerapkan nilai gotong royong yang terdapat pada kegiatan seren taun terhadap siswa di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan cara gotong royong merupakan nilai yang harus ditanamkan dalam diri anak agar tidak terjadi pergeseran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub-nilai gotong-royong, antara lain, menghargai, kerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Komara, 2018:19)

Tolong-menolong Koentjaraningrat (dalam Irfan, tt:3) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan.

Disimpulkan bahwa gotong royong merupakan suatu bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam penyelesaian permasalahan secara bersama-sama, demi kepentingan bersama pula. Nilai gotong royong adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia dalam bentuk kerja sama untuk memecahkan suatu masalah. Analisis ini menekankan kepada siswa agar siswa mampu menerapkan nilai gotong royong. Dijelaskan di atas bahwa dalam gotong royong salah satunya ada nilai saling tolong menolong dan kemampuan bekerja sama.

PERKEMBANGAN PENELITIAN NILAI GOTONG ROYONG DALAM SEREN TAHUN 10 TAHUN TERAKHIR

No	Aspek	Periodisasi		
		2011 – 2014	2015 – 2018	2019
1.	Objek/ Masalah/Judul Penelitian	Keswadayaan Masyarakat Perdesaan melalui Gotong Royong Rural Community Self-support through Mutual Cooperation (Warto, 2013)	Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik (Eko Prasetyo Utomo, 2018)	Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Gotong Royong Di Desa Bumi Etam Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur (Bayu Pratama, Burhanuddin, Sugandhi, 2019)
			Budaya <i>Seren Taun</i> sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Provinsi Jawa Barat (Lili Hlimah, 2017)	

2.	Pendekatan/ Metode/ Teknik Penelitian	Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan telaah dokumen. (Warto, 2013)	Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan fenomenologi desain penelitian. (Eko Prasetyo Utomo, 2018)	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan akan di analisis secara kualitatif. (Bayu Pratama, Burhanuddin, Sugandhi, 2019)
			Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data primer diperoleh dari lima orang informan yang dipilih secara purposive dan snowball (Lili Hlimah, 2017)	
3.	Hasil Guna Penelitian	Penelitian menemukan Pola keswadayaan yang dikembangkan dalam membantu anggota masyarakat dengan cara sambatan, rewang, sinoman, keswadayaan menyelesaikan pekerjaan dengan cara kerja bakti di bidang mata pencaharian, pembangunan prasarana dan sarana umum, dan keagamaan, (Warto, 2013)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai saling menguntungkan bantuan berkarakteristik diinternalisasikan dalam tiga tahap yaitu 1) transformasi; 2) transaksi; dan 3) transisternalisasi nilai. (Eko Prasetyo Utomo, 2018)	
			Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya adat Seren Taun yaitu berupa nilai tuntunan dan tontonan. (Lili Hlimah, 2017)	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat belum memperlihatkan hasil yang maksimal hal tersebut dapat di lihat dari tidak adanya partisipasi dalam pemberian sumbangan finansial

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat beberapa riset mengenai karakter gotong royong yang dikembangkan di sekolah. Riset di atas memperkuat bahwa nilai gotong royong perlu di implementasikan dalam pembelajaran dalam Hal lain juga gotong royong memiliki dimensi kemanusiaan yang justru bisa menjadi pengikat kebersamaan. Bangsa ini harus meminati nilai gotong-royong lewat pendidikan. Oleh karena itu peran pendidik, guru harus bisa mengimplementasikannya baik dalam metode atau strategi pembelajaran yang bernilai gotong royong untuk tetap memperkuat dan melestraikan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Dari perbandingan dari lima riset di atas dalam metode penelitian memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yang mana semua riset meneliti penomema permasalahan terkait nilai gotong royong. Dan hasil kelima riset di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam seren taun terdapat nilai gotong royong yang dimana nilai gotong royong ini sangat berpengaruh diantaranya bagi. 1) transformasi; 2) transaksi; dan 3) transisternalisasi nilai, berupa nilai tuntunan dan tontonan. Walaupun ada satu riset yang mana pada hasilnya kondisi masyarakat belum memperlihatkan hasil yang maksimal hal tersebut dapat di lihat dari tidak adanya partisipasi dalam pemberian sumbangan finansial. Akan tetapi kita dapat mengambil sisi positif pada kegiatan seren tahun dimana terdapat nilai gotong royong yang sangat berguna bagi pembelajaran di sekolah dan di masyarakat

3. SIMPULAN

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *seren taun* merupakan salah satu keberagaman budaya di Indonesia yang terdapat diberbagai daerah. Di dalam kegiatan *seren taun* tercipta suatu bentuk nilai - nilai kemasyarakatan di dalamnya salah satu dari nilai tersebut yaitu nilai gotong royong. Nilai gotong royong tercipta dalam proses kegiatan *seren taun* dimana masyarakat semuanya terlibat dalam acara tersebut mulai dari awal kegiatan sampai akhir mulai dari kaum muda sampai yang tua. Mereka menjalin kekompakan bersama demi mensukseskan acara *seren taun*. Disitulah tercipta masyarakat yang menjaga keberagaman budayanya. Dengan itu nilai gotong royong sangat penting pada kegiatan *seren taun* karena nilai gotong royong dapat memberikan contoh dan dapat diterapkan oleh generasi selanjutnya oleh generasi pendidik dalam menjaga keutuhan kelestarian budayanya sendiri. Kegiatan *seren tahun* dapat dijadikan sebuah contoh referensi pembelajaran di Sekolah Dasar yang dimana untuk memperkuat karakter peserta didik dalam menjaga keutuhan kelestarian budayanya melalui karakter gotong royong

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang bersangkutan dan telah berperan membantu proses penelitian yang berjudul penelitian Pelestarian Nilai Gotong Royong Melalui Upacara Adat Seren Taun Di Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten sehingga informasi ini dapat dituangkan dalam bentuk tulisan dan dapat di informasikan kepada masyarakat baik untuk kebutuhan referensi maupun yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Buku :

- Alwasilah, A. C. *et. al* (2009). *Etnopedagogi : Landasan Praktik Pendidikan*. Bandung : Penerbit Kiblat Bukti Utama
- Colleta, Nat J. (1987). *Kebudayaan Dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Indonesia* : Jakarta. Yayasan Obor.
- Dewantara, W.A. (2017). *Pendidikan Nilai Gotong-Royong*. Universitas PGRI : Semarang
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1995). *Kebudayaan Sunda Jilid I*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Garna, Yudistira, K. (1993). *“Masyarakat Baduy Di Banten, Dalam Masyarakat Terasing Di Indonesia”*. Jakarta: Departemen Sosial Dan Dewan Nasional Indonesia Untuk Kesejahteraan Sosial Dengan Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijaya, (2006). *Islam Sebagai Ilmu*. Epistemologi : Epistemologi, Metodologi, Dan Etika. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Kartawinata, A. M. (2011). *Merentas Kearifan Lokal Ditengah Modernisasi Dan Tantangan Pelestarian*. Jakarta : Pusat Penelitian Dan Danisa Citra Utami.
- Toemola Raimo, (2000). *Cooperation*, Busines Media Dordrecht : Springer Belanda
- Rosidi, (2010). *Masa Depan Budaya*. Jakarta : Pustaka Jaya

Jurnal :

- Dewantara, Asep. (2013). Peran Elit Masyarakat : Studi Kebertahanan Adat Istiadat Di Kampung Urug Bogor. *Jurnal Al Turas*, 90 (1), 89-117.
- Hlimah Lili, (2017). Budaya Seren Taun Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Provinsi Jawa Barat. 1 (1) 2017 *Journal of Moral and Civic Education*.
- Intani, Ria & Andayani. (2006). Upacara Tradisional Seren Taun Kabupaten Bogor: Dinas Kebudayaan Dan Parawisata Kabutan Bogor. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan* | 47
- Komara, Endang. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajara Abad 21. *South-East Asian Journal For Youth, Sports \$ Health Education*, Volume 4 (1), Minda Masagi Press Owned By ASPENSI: Bandung.
- Safitri, N. E. & Hasan, S. U. N. (2018). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. 2 (1).
- Yusti Marlia, Y. Berliani & Sudrajat, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, Nomor 2, Oktober 2018.
- Warto, (2013). Keswadayaan Masyarakat Perdesaan Melalui Gotong Royong Rural Community Self-Support Through Mutual Cooperation, Yogyakarta. *Jurnal PKS Vol 15 No 3 September 2016*; 281 – 294

Disertasi :

- Sudrajat, Ajat. (2014). *Nilai – Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

Web Internet :

- Utomo Prasetyo Eko, (2018). *Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik*. 3 hal 95-102.
<http://dx.doi.org/10.17977/um022v3i22018p05>